

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Model Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.¹ Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.²

Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran.³

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 13

² Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 41

³ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran*, (Surya Media Publishing, 2017), hlm. 5

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Bedasarkan paparan diatas model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dirancang dari awal hingga akhir yang didalamnya terdapat strategi, metode serta prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sangat beragam. Guru harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

B. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁶ Pembelajaran kooperatif merupakan model

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*...., hlm. 46

⁵ *Ibid.*, hlm. 46

⁶ Buchari Alam,dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 80

pembelajaran yang melatih siswa untuk bisa bekerja sama.⁷ Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasamayang teratur dalam kelompok. Kelompok tersebut terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari sikap anggota kelompok itu sendiri.⁸

Dukungan lain terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok. Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Chaplin dalam Agus Suprijono mendefinisikan kelompok sebagai :

*a collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner.*⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*.¹⁰ Sedangkan Parker, seperti yang dikutip oleh Miftahul Huda mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai

⁷ Nugroho, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 5 (2009), hlm.108

⁸ Etin Solihatini, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.4

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 56

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 57

tujuan bersama. Sementara itu, Johnson dan Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Kesimpulan dari uraian di atas adalah pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua ataupun lebih siswa secara heterogen dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kerjasama dalam kelompok perlu ditingkatkan agar hasil yang dicapai memuaskan.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok biasa. Ada empat komponen yang dapat membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok biasa, yaitu: 1) Dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas; 2) Kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen; 3) aktifitas-aktifitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang demikian rupa, sehingga setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya; 3) tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.¹²

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan dan pengembangan keterampilan sosial. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 29

¹² Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Inteleginses*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 141

belajar kompetensi social siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.¹³

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok biasa. Pembelajaran kooperatif memiliki prosedur-prosedur pembelajaran. Siswa harus saling bekerja sama dengan kelompoknya, penilaian siswa di nilai dari cara siswa itu bekerja dengan kelompoknya tidak dirata semua mendapat nilai yang sama. Selain dapat meningkatkan akademik siswa, pembelajaran kooperatif juga menumbuhkan sikap sosial yang baik terhadap teman sekelasnya.

2. Unsur-Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakanya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang bercirikan: (1) "memudahkan siswa belajar" sesuatu yang "bermanfaat" seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹⁴

¹³ Umami Rosyidah, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro, *Jurnal SAP*, Volume.1 No.2 Desember 2016, hlm.116

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 58

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif antara lain, 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka ”tenggelam atau berenang bersama-sama”; 2) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi; 3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; 4) para siswa membagi tugas yang berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok; 5) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok; 6) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; 7) setiap siswa akan diminta mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang banyak. Karena pembelajaran kooperatif beda dengan pembelajaran kelompok biasa. Jadi, siswa harus saling bekerja sama, memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dan juga tugasnya, tidak tergantung dengan siswa yang lain, walaupun dikerjakan secara kelompok siswa harus bisa mempertanggung jawabkan secara individual.

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan

¹⁵ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia), (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 80

kelompoknya.¹⁶ Jadi setiap kelompok harus saling bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, *et al.* yakni:¹⁷

- a. Hasil belajar akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting dari pembelajaran kooperatif adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya.
- c. Pengembangan keterampilan social. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang

¹⁶ Tukiran Taniredja, et. All., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hlm. 60

¹⁷ Ketut Sudarsana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 4, Nomor 1, Pebruari 2018, hlm. 29

dimaksud anantara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok yang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

C. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two*

1. Pengertian *The Power Of Two*

Model Pembelajaran *The Power of Two* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang untuk mencapai kompetensi dasar.¹⁸ Model pembelajaran *The Power Of Two* merupakan aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berdua jauh lebih baik dari pada berfikir sendiri.¹⁹ Aktivitas pembelajaran dengan kekuatan dua orang, digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, dan menegaskan manfaat dari sinergi, yakni; bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.²⁰

Model *The Power Of Two* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan

¹⁸ Tarmizi Ramadhan, 2009. “*Strategi Pembelajaran The Power Of Two Pada Mata Pelajaran Matematika*”. <http://tarmizi.wordpress.com>. diakses tanggal 22 Mei 2010.

¹⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*.(Center for Teaching Staff Development:Yogyakarta,2007), hlm. 67

²⁰ Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 173

pendidikan sekarang. Model pembelajaran *The Power Of Two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu karenanya dua kepala tentu lebih baik daripada satu kepala.²¹

Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two* dapat melatih siswa untuk bekerja sama, membutuhkan refleksi dan pikiran, meningkatkan tanggung jawab, melatih siswa untuk saling berdiskusi pada teman yang lain dan menanggapi pertanyaan. Semakin banyak aktivitas pembelajaran yang dilakukan maka pemahaman konsep akan bertambah. Jika pemahaman bertambah maka hasil belajar meningkat.²²

Pelaksanaan pembelajaran *The Power Of Two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah: a) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan). b) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif. c) Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok. d) Meminimalkan kegagalan. e) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.²³

Praktik pembelajaran dengan *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah

²¹ Ibid., hlm. 161

²² Suci Halizarmi, dkk, Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Adabiah Padang Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power Of Two*, *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, Volume 7 No.2 Juni 2018, hlm. 31

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswani, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 77

pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis.²⁴ Kegiatan dalam pembelajaran *The Power Of Two* dapat menggabungkan pikiran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena pembelajaran *The Power Of Two* dilakukan secara individu dan kemudian berpasangan, sehingga siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Sehingga diharapkan akan menjadikan hasil belajar yang baik pula, dan akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁵

Berdasarkan uraian diatas pengertian *The Power Of Two* adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh 2 orang atau sepasang siswa yang saling bertukar pikiran guna untuk mendorong pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Jadi kerjasama antara temannya perlu ditingkatkan, karena *The Power Of Two* dilakukan oleh 2 orang saja tidak seperti pembelajaran kooperatif lainnya. Kegiatan dalam pembelajaran *The Power Of Two* dapat menggabungkan pikiran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena pembelajaran *The Power Of Two* dilakukan secara individu dan kemudian berpasangan, sehingga siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two*

Langkah-langkah model pembelajaran *The Power of Two* adalah sebagai berikut : 1) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 100

²⁵ Dina Oktarina,dkk, Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Penerapan *The Power Of Two*, *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, Volume 7 No. 1 Maret 2018, hlm. 38

pemikiran; 2) siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual; 3) setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya; 3) mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan dengan memperbaiki tiap jawaban masing-masing individu; 4) ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas; 5) Diakhir pelajaran buatlah rumusan – rumusan rangkuman sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.²⁶

Langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* memberikan kesempatan siswa untuk berfikir kritis dan menemukan jawaban atau ide-ide baru. Sehingga siswa akan bekerja sama dengan pasangannya untuk membuat jawaban tersebut benar. Kerja sama antar pasangan harus dilakukan agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two*

Model pembelajaran *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya: 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain; 2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain;3)

²⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*.(Center for Teaching Staff Development:Yogyakarta,2007), hlm. 55

membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya;4) membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya;5)meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir; 6) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya: 1) Bagi kelompok siswa yang tidak mampu berpikir kritis, jawaban anak kurang maksimal; 2) saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif; 3)membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya.²⁷

Kelebihan dan kelemahan setiap model pembelajaran selalu ada, salah satunya. model pembelajaran *The Power Of Two*. Model pembelajaran *The Power Of Two* mempunyai kelebihan seperti yang dipaparkan diatas. Dengan kelebihan *The Power Of Two* maka siswa akan lebih aktif dan berfikir kritis serta dapat bekerja sama demi mendapat hasil yang memuaskan. Selain itu, kekurangan model pembelajaran *The Power Of Two* juga ada. Jadi guru harus bisa mengelola kelas agar siswa yang pasif juga berpartisipasi dalam pembelajaran dikelas.

²⁷ Irsyadul Albaab, situs web: <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/05/29/the-power-of-two-465865.html> diakses tanggal 21 Agustus 2018

D. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu yang mempunyai tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan yang dapat memunculkan sesuatu tingkah laku tertentu pada individu.²⁸ Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu juga perlu tumbuh di dalam diri seseorang.²⁹

Mengutip pendapat Sardiman:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³⁰

²⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, (PT RajaGrafindo: Jakarta, 2015), hlm. 373

²⁹ *Ibid.*, hlm. 374

³⁰ Keke T Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.10 Tahun ke 7 Juni 2008, hlm.14

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³¹ Menurut pendapat lain, motivasi adalah sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan akhir atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.³²

Motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Hamzah B Uno menegaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar sehingga mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam kelompok; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; serta (6) adanya lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang dapat mendorong siswa untuk berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, usaha tersebut dilakukan dari dorongan internal maupun eksternal. Sehingga mengadakan perubahan tingkah

³¹ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, IPengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 12 No.1, April 2011, hlm.83

³² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 377

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.23

laku dengan indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam kelompok; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; serta (6) adanya lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

2. Jenis-jenis Motivasi

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi dari dalam diri sendiri yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi dari luar diri yaitu “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian nilai yang tertinggi, atau hadiah dan sebagainya.³⁴

Motivasi atau dorongan untuk belajar juga didasari pada sebuah kebutuhan, sebagai seorang peserta didik atau siswa diharuskan menjadi seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan seseorang yang

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 115

terdidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik terjadi berdasarkan kesadaran seseorang tersebut untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapainya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.³⁵

Jadi motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Namun dalam penggunaannya seorang guru atau pendidik haruslah berhati-hati, jika tidak motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik jika salah dalam menggunakannya.

3. Pentingnya Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa antara lain: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya; 3) mengarahkan kegiatan

³⁵ *Ibid*, hlm.

belajar; 4) menyadarkan tentang adanya pelajaran dan kemudian bekerja (disela-sela istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Pentingnya motivasi bagi guru antara lain :1) Membangkitkan, meningkatkan, memelihara semangat siswa untuk hasil belajar; 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas yang bermacam-macam; 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara bermacam-macam peran, seperti fasilitator, teman diskusi, penyemangat, penasehat, pendidik; 4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.³⁶

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa, dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan pengaruh positif untuk siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dikarenakan adanya motivasi siswa baik itu motivasi internal maupun eksternal untuk belajar. Jika motivasi siswa rendah maka hasil belajar siswa juga rendah. Selain itu, motivasi juga sangat penting bagi guru. Guru harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

E. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah aspek kognitif, psikomotorik,

³⁶ Damyati Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.

dan afektif. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal test baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka.³⁷

Proses pembelajaran yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.³⁸ Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁹

Menurut Oemar Hamalik bahwa, “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*).” Menurut Soegeng Santoso bahwa, “ belajar adalah proses interaksi dan bukan sekedar

³⁷ Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018), hlm. 20

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,(Jakarta: PRENADAMEDIA, 2016), hlm. 5

proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari individu yang belajar.” Menurut Gegne bahwa, “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”⁴⁰ Menurut Slameto bahwa, “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara berkesinambungan dan tidak statis.” Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.”⁴¹

Hasil belajar merupakan suatu hal yang dapat dilihat dan diukur. Hal ini sesuai menurut Oemar Hamalik bahwa, “hasil belajar nampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan terukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik.”⁴²

Hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan cirri-ciri atau variabel bawaanya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Hasil belajar yang digunakan dalam system pendidikan nasioanal, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu : 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelaktual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi); 2)

⁴⁰ Huri Suhendri, Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, ISSN: 2088-351X, hlm. 31

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 31

⁴² *Ibid.*, hlm. 31

ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; 3) ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik mempunyai enam aspek, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.⁴³

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar adalah kemampuan siswa yang dapat dilihat dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat meningkat, jika siswa belajar dan didorong dengan motivasi belajar siswa baik dorongan internal maupun eksternal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu :⁴⁴

Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain, 1) Faktor Fisiologis Secara umum faktor fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar; 2) faktor Psikologis Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya hal ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing.

⁴³Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011). hlm. 22-23

⁴⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta selatan: GP Press Group, 2013), hlm. 24

Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar antara lain: 1) Faktor lingkungan, kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan social; 2) faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan.⁴⁵

Hasil belajar juga mempunyai 2 faktor yang dapat merubah hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis dan juga faktor psikologis. Faktor tersebut terdapat dari dalam diri siswa yang berasal dari sifat bawaan siswa. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar antara lain faktor lingkungan dan faktor instrumental. Lingkungan, Guru dan keluarga harus memberikan pengaruh yang baik bagi siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

F. Tinjauan Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata Yunani *mathein* atau *mathenein*, yang artinya "mempelajari". Kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta *meda* atau *widya* yang artinya "kepandaian", "ketahuan", atau inteligensi.⁴⁶ Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola

⁴⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 32

⁴⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathami, *Mathematical Intelegence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 42-43

keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsure yang tidak didefinisikan, ke unsure yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki ojek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola piker yang deduktif.⁴⁷

Menurut Sujono dalam Abdul Halim “matematika adalah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eskak dan terorganisasi secara sistematis”. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan ia mengartikan sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.⁴⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁴⁹

Matematika merupakan cabang ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini. Perkembangan ini menuntut siswa untuk dapat berperan secara aktif serta mampu berfikir logis, kritis, analisis dan sistematis. Seiring dengan perkembangan tersebut, dalam menguasai dan

⁴⁷ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm. 1

⁴⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 19

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 22

menciptakan teknologi di masa depan nantinya, penguasaan matematika siswa hendaknya telah terbentuk dengan baik dan kuat sejak dini.⁵⁰

Berdasarkan paparan diatas matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa dapat berperan secara aktif serta mampu berfikir logis, kritis, analisis dan sistematis.

2. Karakteristik Matematika

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersikap deduktif dan sangat abstrak. Namun pembelajaran di Sekolah Dasar, guru dapat menjadikan matematika sebagai ilmu pengetahuan yang konkret dan menyenangkan.

Secara umum karakteristik matematika antara lain: 1) Memiliki objek kajian yang bersifat abstrak, objek matematika adalah objek mental atau pikiran. Oleh karena itu bersifat abstrak. Objek kajian matematika yang dipelajari di sekolah adalah fakta, konsep, operasi, dan peinsip; 2) mengacu pada kesepakatan, kesepakatan itu menjadikan pembahasan matematika mudah dikomunikasikan. Pembahasan matematika bertumpu pada kesepakatan-kesepakatan; 3) mempunyai pola pikir deduktif, pola pikir deduktif adalah pola pikir yang didasarkan pada hal yang bersifat umum dan diterapkan pada hal yang bersifat khusus, atau pola pikir yang didasarkan pada suatu pernyataan yang sebelumnya telah diakui kebenarannya; 4)

⁵⁰ Maretha Wulandari dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa, *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, Volume 7 No.3 September 2018, hlm. 1

konsisten dalam sistemnya, konsisten artinya tidak boleh terjadi kontradiksi didalamnya. Konsistensi ini mencakup dalam dalam hal makna maupun nilai kebenarannya; 5) memiliki symbol yang kosong dari arti, rangkaian symbol-symbol dapat membentuk kalimat matematika yang dinamai model matematika. Secara umum symbol dan model matematika sebenarnya kosong dari arti, artinya suatu symbol atau model matematika tidak ada artinya bila dikaitkan dengan konteks tertentu; 6) memperhatikan semesta pembicaraan, karena simbol dan model matematika kosong dari arti, dan akan bermakna bila dikaitkan dengan konteks tertentu maka perlu adanya lingkup semesta dari konteks yang dibicarakan. Lingkup atau semesta dari konteks yang dibicarakan sering diistilahkan dengan nama semesta pembicaraan.⁵¹

Berdasarkan karakteristik matematika bahwa matematika memiliki 6 karakteristik yaitu memiliki objek kajian yang bersifat abstrak, mengacu pada kesepakatan, mempunyai pola pikir deduktif, konsisten dalam sistemnya, memiliki symbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan. Walaupun seperti itu guru harus mengajarkan matematika dengan mengaitkan pembelajaran matematika dihidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat dengan cepat memahami pelajaran yang di pelajari.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya, selain itu kajian terdahulu juga mempunyai andil yang besar untuk mendapatkan informasi yang

⁵¹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), hlm. 3

ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah.

1. Zamzim Athiyata Rahmawati, dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas V MIN Pucung, Kec. Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: setelah peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *The Power of Two*, akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari awal Pre Test hingga siklus II yaitu, hasil belajar siswa pada saat Pre Test (21%), siklus I (55,2%), siklus II (86,8%). Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar fiqh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung.⁵²
2. Suprihatin, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013." Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The*

⁵² Zamzim, Athiyata Rahmawati, *Penerapan Metode The Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas V MIN Pucung, Kec. Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Power of Two (Kekuatan Berdua) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai peserta didik serta dapat dilihat dari hasil belajar matematika hasilnya dapat dikategorikan lebih bagus dibanding dengan menggunakan model konvensional, dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 84,47 sedangkan kelas kontrol adalah 71,5 serta antusias peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.⁵³

3. Nailul Audhar, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smpn 1 Kuta Co Glie Aceh Besar Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* adalah sangat positif, hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* tuntas secara klasikal 90,47%. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji-t, kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $-2,09 < t < 2,09$. Karena $t > 2,09$ atau $3,75 > 2,09$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* lebih

⁵³ Suprihatin, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VIII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.⁵⁴

4. Ratna Anjarsari, dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Gandusari Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan metode the power of two dapat meningkatkan prestasi belajar Sains. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,72 (54,54%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 85,45 (90,90%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode the power of two dapat meningkatkan prestasi belajar Sains materi energi bunyi kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015.⁵⁵
5. Arifatul Muthahharah, dalam penelitian yang berjudul “Penerapan metode *The Power Of Two* untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri Karangwuluh Kutoarjo Purworejo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *The Power Of Two* selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar

⁵⁴ Nailul Audhar, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smpn 1 Kuta Co Glie Aceh Besar Tahun Ajaran 2016/2017*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017)

⁵⁵ Ratna Anjarsari, *Penerapan Metode Pembelajaran The Power Of Two Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Gandusari Trenggalek*, Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan observasi motivasi belajar siswa, yaitu pada kegiatan pra siklus 21,5% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 41% menjadi 77% di siklus II. Kemudian mengalami peningkatan juga pada hasil belajar yaitu pra siklus mencapai 40%, siklus I sebesar 55% menjadi, 85% pada siklus II.⁵⁶

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zamzim Athiyata Rahmawati	Penerapan Metode <i>The Power of Two</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas V MIN Pucung, Kec. Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> • metode yang digunakan sama yaitu <i>The Power of Two</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang diteliti berbeda • Subjek penelitian berbeda. • Jenis penelitian tindakan kelas.
2	Suprihatin	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power of Two</i> (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013	<ul style="list-style-type: none"> • metode yang digunakan sama yaitu <i>The Power of Two</i>. • Mata pelajaran yang diteliti sama. • Jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berbeda.

⁵⁶ Arifatul Muthahharah, *Penerapan metode The Power Of Two untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri Karangwuluh Kutoarjo Purworejo*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Nailul Audhar	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power Of Two</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smpn 1 Kuta Co Glie Aceh Besar Tahun 2016/2017	<ul style="list-style-type: none"> • metode yang digunakan sama yaitu <i>The Power of Two</i>. • Mata pelajaran yang diteliti sama. • Jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berbeda.
4	Ratna Anjarsari	Penerapan Metode Pembelajaran <i>The Power Of Two</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Gandusari Trenggalek	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan sama yaitu <i>The Power of Two</i>. • Subjek yang diteliti sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran berbeda. • Jenis penelitian tindakan kelas.
5	Arifatul Muthahharah	Penerapan metode <i>The Power Of Two</i> untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri Karangwuluh Kutoarjo Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan sama yaitu <i>The Power Of Two</i> • Subjek yang diteliti sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran berbeda. • Jenis penelitian tindakan kelas.

H. Kerangka Berfikir

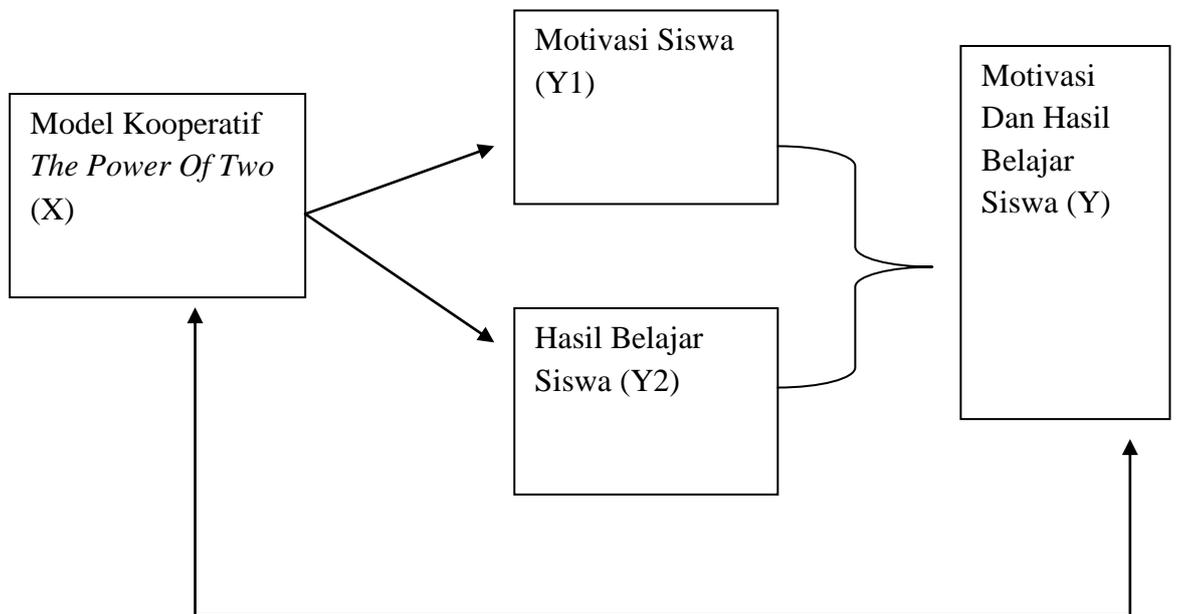
Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁵⁷ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori pendidikan ini keyakinan bahwa variabel bebas (model kooperatif tipe *The Power Of Two*) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (motivasi dan hasil belajar siswa)

Model pembelajaran dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Karena dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik menikmati kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* adalah aktivitas pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni bahwa dua kepala adalah lebih baik dari satu kepala.

Berikut ini merupakan gambaran tentang kerangka berfikir dari penelitian ini:

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017). hlm.91



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y1 : Variabel Terikat

Y2 : Variabel Terikat